

Analisis Efektivitas Manajemen Operasional *Teaching Factory* “Skala Boga” di Jurusan Kuliner SMK Negeri 1 Lamongan

Delya Anggi Ratnaningtyas¹, Sri Handajani², Any Sutiadiningsih³, Nurul Farikhatir Rizkiyah⁴

S1 Pendidikan Tata Boga, Universitas Negeri Surabaya¹²⁴

D4 Tata Boga, Universitas Negeri Surabaya³

delyaanggiratnaningtyas@gmail.com, srihandajani@unesa.ac.id,

anysutiadiningsih@unesa.ac.id, nurulrizkiyah@unesa.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the operational management of the Teaching Factory “Skala Boga” in the Culinary Department of SMK Negeri 1 Lamongan. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The research subjects include the head of the department, Teaching Factory managing teachers, and culinary students of SMK Negeri 1 Lamongan. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The results indicate that the implementation of operational management has been carried out fairly well. (1) Planning covers aspects of human resources, production, finance, and marketing, all of which have been well structured. (2) Organizing includes a clear organizational structure and effective resource management. (3) In the actuating aspect, human resources have performed their duties and responsibilities effectively, production meets standard requirements, financial records are detailed, and marketing has achieved a fairly broad reach. (4) Supervision is conducted by teachers and coordinators, including regular financial audits and marketing evaluations.

Keywords: Operational Management, Teaching Factory, Culinary, Vocational School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen operasional *Teaching Factory* “Skala Boga” di Jurusan Kuliner SMK Negeri 1 Lamongan. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup kepala jurusan, guru pengelola *Teaching Factory*, dan siswa jurusan kuliner SMK Negeri 1 Lamongan. Data hasil penelitian dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan/verifikasi data. Hasil menunjukkan bahwa manajemen operasional sudah berjalan cukup baik. 1) Perencanaan meliputi aspek SDM, produksi, keuangan, dan pemasaran telah disusun dengan baik. 2) Pengorganisasian mencakup struktur organisasi yang jelas dan pengelolaan sumber daya yang efektif. 3) Pada bagian pelaksanaan SDM sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, produksi yang menghasilkan produk sesuai standar, pencatatan keuangan yang rinci, pemasaran yang sudah cukup luas. 4) Pengawasan dilakukan oleh guru dan koordinator, termasuk audit berkala untuk keuangan dan evaluasi pemasaran.

Kata Kunci: Manajemen Operasional, *Teaching Factory*, Kuliner, SMK

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sebagai fondasi utama pembangunan bangsa. Suharyo (2024) menyatakan bahwa kualitas pendidikan yang baik mampu menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, spiritual, dan emosional. Dalam konteks ini, transformasi pendidikan menjadi urgensi untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif, melalui proses pembelajaran yang efektif dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Upaya ini selaras dengan visi pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045, yakni terwujudnya generasi adaptif dan produktif dalam menghadapi perubahan global.

Salah satu pilar penting dalam mewujudkan visi tersebut adalah pendidikan kejuruan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang berorientasi pada penguatan kompetensi kerja peserta didik. Pendidikan vokasi diharapkan mampu mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja berbasis inovasi dan produktivitas (Bappenas, 2020). Salah satu model pembelajaran unggulan yang diterapkan di SMK adalah *Teaching Factory* (TeFa), yaitu model pembelajaran berbasis industri yang mengintegrasikan praktik produksi dengan proses pembelajaran. *Teaching Factory* tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk etos kerja, jiwa kewirausahaan, dan daya saing peserta didik (Kemendikbud, 2023).

Dalam konteks nasional, optimalisasi *Teaching Factory* di SMK dapat mendorong peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terutama pada dimensi pendidikan dan penghasilan. Meskipun IPM Indonesia tahun 2023 berada pada kategori tinggi (74,39), masih terdapat kesenjangan antarwilayah yang dapat diatasi melalui pemerataan kualitas pendidikan vokasi (BPS, 2023). Untuk mencapai efektivitas pelaksanaan *Teaching Factory*, Direktorat PSMK menetapkan 11 komponen utama, salah satunya adalah manajemen operasional. Komponen ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagai fondasi keberhasilan program *Teaching Factory*.

Manajemen operasional yang baik menjadi prasyarat utama dalam menjalankan kegiatan *Teaching Factory* secara efisien dan berkelanjutan. Tanpa adanya manajemen operasional yang terstruktur, pembelajaran berbasis industri ini sulit mencapai tujuannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Putra (2022), implementasi manajemen dalam *Teaching Factory* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan memberikan kontribusi nyata dalam membekali lulusan dengan kompetensi industri. Penelitian lain oleh Sahdu (2024) juga menegaskan pentingnya pelaksanaan fungsi manajerial (*planning, organizing, actuating, dan controlling*) untuk menjamin kesesuaian antara lulusan SMK dengan standar dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

SMK Negeri 1 Lamongan merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Jawa Timur yang telah menerapkan *Teaching Factory* dalam pembelajaran program keahlian kuliner melalui unit produksi “Skala Boga”. Namun, berdasarkan observasi awal, pelaksanaan manajemen operasional di unit ini belum berjalan optimal. Keterlibatan peserta didik masih terbatas, terutama dalam proses produksi

dan manajemen. Selain itu, pengelolaan unit produksi belum sepenuhnya mengacu pada prinsip-prinsip manajemen operasional yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas manajemen operasional *Teaching Factory* “Skala Boga” di Jurusan Kuliner SMK Negeri 1 Lamongan, sebagai dasar pengembangan strategi manajerial yang lebih efektif dan berkelanjutan.

TINJAUAN LITERATUR

Teaching Factory

Teaching Factory merupakan model pembelajaran berbasis produksi yang mengintegrasikan proses pembelajaran dengan kegiatan nyata di lingkungan industri. Irsyad (2023) menjelaskan bahwa *Teaching Factory* adalah sinergi antara satuan pendidikan vokasi dan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) guna menghasilkan lulusan yang kompeten dan sesuai kebutuhan pasar kerja. Model ini menekankan pada proses pembelajaran kontekstual yang melibatkan produksi barang dan jasa bernilai jual.

Menurut Putra (2022), *Teaching Factory* menjembatani kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri. Pelaksanaannya mengadaptasi standar mutu serta prosedur kerja industri, sehingga membentuk *soft skill* seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos kerja siswa. Permendikbud No. 34 Tahun 2018 memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran di SMK harus berbasis produksi dan bisnis. Wahyuni (2022) menambahkan bahwa *Teaching Factory* juga menjadi sarana pelatihan bagi siswa berkebutuhan khusus dan sebagai unit usaha sekolah yang menopang kebutuhan operasional serta memberikan pengalaman kerja nyata bagi siswa. Dengan demikian, *Teaching Factory* tidak hanya berorientasi pada *output* pembelajaran, tetapi juga kontribusi ekonomi dan pembangunan karakter.

Tujuan utama penerapan *Teaching Factory* adalah menciptakan lulusan yang profesional, adaptif, dan berjiwa kewirausahaan. Irsyad (2023) menyatakan bahwa *Teaching Factory* bertujuan menciptakan integrasi pembelajaran normatif, adaptif, dan produktif secara lebih optimal, meningkatkan penguasaan *soft* dan *hard skills*, memperkuat kemitraan dengan DUDI, serta meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Kemendikbud (dalam Karyanto, 2023) menekankan bahwa *Teaching Factory* memberi pengalaman kerja langsung, menjadi sarana latihan berbasis produksi, serta membuka peluang pendanaan dan penguatan hubungan dengan masyarakat. Faizah (2023) juga menyebut bahwa *Teaching Factory* membantu siswa mengenali potensi karier, memperkuat relevansi pembelajaran, serta menciptakan SDM yang sesuai dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, *Teaching Factory* menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan vokasi atau Pendidikan menengah kejuruan.

Menurut Direktorat PSMK (dalam Sampurno, 2015), terdapat 11 komponen penting dalam pelaksanaan *Teaching Factory*: manajemen operasional, SDM, keuangan, investasi, kewirausahaan, kemitraan, kurikulum, proses pembelajaran berbasis produk, infrastruktur, fasilitas, serta produk/jasa. Komponen manajemen operasional mencakup empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, dan pengawasan. SDM mencakup keterlibatan guru, instruktur, dan siswa dalam proses produksi. Kurikulum berfungsi sebagai dasar sinkronisasi antara kebutuhan industri dan materi ajar. Sarana-prasarana menunjang kegiatan produksi, sedangkan pengelolaan keuangan dan investasi memastikan keberlanjutan usaha sekolah. Kemitraan dengan DUDI, metode pembelajaran berbasis produk nyata, pengembangan kewirausahaan siswa, serta orientasi pasar pada produk dan jasa menjadi elemen penting yang membedakan *Teaching Factory* dari model pembelajaran konvensional.

Manajemen Operasional

Manajemen berasal dari bahasa Inggris, yakni dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengelola, atau mengatur. Dalam *Encyclopedia of the Social Sciences* dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan proses mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi (Firmansyah, 2018). Hersey dan Blanchard (dalam Wijaya, 2016) mengemukakan "*management is a process of working with and through individuals and groups and other resources to accomplish organizational goals*". Proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintahan, sekolah, industri dan lain-lain.

Manajemen operasional adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya untuk menghasilkan produk barang atau jasa secara efisien dan efektif (Sukmono, 2020). Suhadarliyah (2024) menekankan bahwa manajemen operasional mengelola faktor produksi seperti SDM, mesin, bahan baku, dan modal untuk menciptakan nilai tambah dalam proses produksi. Dengan demikian, manajemen operasional tidak hanya bertujuan mengatur proses produksi, tetapi juga meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas dalam pencapaian tujuan organisasi. Sukmono (2020) mengidentifikasi empat fungsi utama dalam manajemen operasional:

- 1) Perencanaan: kegiatan menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapainya. Tahap ini mencakup penentuan peranan dan fokus operasi termasuk perencanaan produk, fasilitas dan penggunaan sumber daya produksi.
- 2) Pengorganisasian: tindakan mengusahakan hubungan interaksi yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.
- 3) Pelaksanaan: menggerakkan sumber daya untuk mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan. Kegiatan dalam pelaksanaan meliputi pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*), dan komunikasi (*communication*).

- 4) Pengawasan: aktivitas mengontrol seluruh aktivitas dalam kegiatan produksi, termasuk pengendalian kualitas, penerapan praktik terbaik sesuai standar dan memperbaiki kesalahan.

Unsur-unsur yang ditangani oleh manajemen operasional meliputi: manusia, uang, bahan, mesin, metode, dan pasar. Enam unsur ini kemudian dikelompokkan menjadi 4 unsur utama yaitu Sumber Daya Manusia, Produksi, Keuangan, dan Pemasaran. Untuk memastikan *Teaching Factory* berjalan optimal, keempat fungsi manajemen operasional harus diterapkan secara terpadu dan beriringan dengan unsur-unsur yang ditangani oleh manajemen operasional, menjadi :

- 1) Perencanaan: mencakup strategi pengelolaan SDM, rencana produksi, anggaran keuangan, dan strategi pemasaran (termasuk STP: Segmenting, Targeting, Positioning).
- 2) Pengorganisasian: penataan struktur organisasi *Teaching Factory*, pengelompokan alat dan bahan produksi, serta pengelolaan keuangan dan pemasaran yang efisien.
- 3) Pelaksanaan: implementasi kegiatan produksi, pelibatan siswa sesuai peran, distribusi tugas, dan pencatatan keuangan secara rapi, serta pemasaran yang terstruktur.
- 4) Pengawasan: kontrol kualitas produk, audit keuangan berkala, pemantauan kinerja pemasaran, dan evaluasi peran siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen operasional *Teaching Factory* "Skala Boga" di Jurusan Kuliner SMK Negeri 1 Lamongan. Fokus kajian meliputi empat fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri dari kepala jurusan, guru pengelola, dan siswa jurusan kuliner. Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator fungsi manajemen operasional dan divalidasi melalui *expert judgment*. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pola manajerial dan efektivitas pelaksanaan *Teaching Factory* dalam konteks pendidikan vokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 1 Lamongan merupakan salah satu sekolah jenjang SMK berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Lamongan, Kab. Lamongan, Jawa Timur. SMK Negeri 1 Lamongan didirikan pada tanggal 5 Juni 1989 dengan Nomor SK Pendirian 23532-58 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lokasi SMK Negeri 1 Lamongan berada di Jl. Jend Sudirman 84 Lamongan, Banjarmendalan, Kec. Lamongan, Kab. Lamongan, Jawa Timur. *Teaching Factory* Jurusan kuliner SMK Negeri 1 Lamongan diwujudkan dalam bentuk unit usaha

bernama “SKALA BOGA”. Skala Boga mulai berdiri sejak tahun 2021 dengan lokasi produksinya yaitu berada di gedung C, lantai 1, SMK Negeri 1 Lamongan. Skala Boga merupakan unit kegiatan *Teaching Factory* yang mana hasil produksi utamanya adalah wingko krispi.

Salah satu dari 11 unsur dalam keberhasilan *Teaching Factory* adalah manajemen operasional. Keterlaksanaan manajemen operasional *Teaching Factory* di Jurusan Kuliner SMK Negeri 1 Lamongan diungkap melalui keterlaksanaannya fungsi-fungsi manajemen yang meliputi fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan. Hal ini selaras dengan fungsi manajemen operasional yang digunakan pada di Jurusan Kuliner SMK Negeri 1 Lamongan, dikarenakan *Teaching Factory* Jurusan Kuliner SMK Negeri 1 Lamongan masih dalam lingkup sederhana.

Perencanaan *Teaching Factory* “Skala Boga”

Perencanaan harus dibuat sesuai dengan tujuan usaha tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya (2016) bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Unit usaha *Teaching Factory* “Skala Boga” mempunyai rumusan tujuan yang tertuang dalam visi misi, serta dalam penyusunannya selaras dengan visi-misi SMK Negeri 1 Lamongan. Proses perumusan tujuan ini dilaksanakan dilakukan oleh Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Kepala Jurusan Kuliner, dan Guru Jurusan Kuliner. Hal ini sejalan dengan Muhitasari dan Purnami (2022) bahwa perencanaan, termasuk penetapan tujuan, adalah bagian dari manajemen sekolah yang melibatkan kepala sekolah, ketua kompetensi keahlian, dan guru. Siswa hanya diposisikan sebagai pelaksana praktik, bukan perumus tujuan.

Perencanaan SDM dilakukan melalui musyawarah pihak sekolah. Guru yang kompeten ditunjuk sebagai pengelola *Teaching Factory*. Sejalan dengan pendapat Yuliani (2023) bahwa perencanaan sumber daya manusia di dalam organisasi dilakukan oleh pejabat organisasi. Proses rekrutmen, pengembangan, pemberian kompensasi, dan pemberhentian telah dilakukan, namun belum sepenuhnya optimal karena usaha berskala kecil dan memanfaatkan warga sekolah. Setelah disusun siapa saja personil yang ada dalam kegiatan *Teaching Factory* “Skala Boga”, personil-personil tersebut turut dikenalkan kepada peserta didik pada sosialisasi awal sebelum kegiatan berlangsung.

Pada perencanaan produksi *Teaching Factory* “Skala Boga” meliputi penetapan kriteria produk olahan, sarana prasarana produksi dan Standar Operasional Produksi. Sejalan dengan pendapat Saragih (2024) bahwa perencanaan dan pengendalian kualitas adalah prinsip dasar yang menekankan pentingnya memastikan bahwa produk atau layanan yang dihasilkan memenuhi atau bahkan melebihi standar kualitas yang ditetapkan. Kriteria hasil yang diharapkan adalah produk yang berkualitas baik, bergizi, dan lezat. Produk yang berkualitas bermula dari pemilihan bahan baku yang digunakan, haruslah bahan-bahan yang berkualitas baik. Perencanaan bahan-bahan yang diperlukan dilakukan oleh Guru Jurusan Kuliner, kebutuhan bahan yang sudah disusun akan diberikan kepada rekanan yang

akan mengantarkan barang tersebut. Selanjutnya prosedur dari pengadaan sarana dan prasarana yaitu dengan pencatatan kebutuhan beserta rincian dana yang dibutuhkan, lalu diajukan kepada pihak sekolah, setelah itu dilaksanakan pembelian oleh pengurus *Teaching Factory* “Skala Boga”. Dalam perencanaan produksi disusun juga terkait Alur Produksi, Standar Operasional Produksi (SOP), Sanitasi Higiene agar nantinya kegiatan produksi *Teaching Factory* “Skala Boga” berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Saragih (2024) diperlukan pengendalian operasional/ standar operasional agar sesuai dengan rencana dan standar yang ditetapkan untuk mencapai tujuan. Bagian ini disusun oleh Guru Jurusan Kuliner yang kemudian hasilnya disatukan menjadi dokumen utuh. Hasil tersebut kemudian disosialisasikan kepada peserta didik agar nantinya kegiatan produksi dapat berjalan dengan apa yang sudah direncanakan.

Perencanaan keuangan perlu dilakukan untuk menyusun strategi dalam menggunakan modal agar target keuntungan terpenuhi. Pada pembuatan perencanaan keuangan, akan dilihat rancangan anggaran biaya, perhitungan laba dan rugi, banyak modal, jenis anggaran perencanaan pada perencanaan periode sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartanto (2017) perencanaan keuangan dalam model *Teaching Factory* mencakup penyusunan anggaran biaya operasional dan evaluasi penggunaan dana dibandingkan dengan periode sebelumnya, sehingga menghasilkan efektivitas dan efisiensi penggunaan dana. Dalam perhitungan harga jual maka pengurus *Teaching Factory* “Skala Boga” menggunakan persentase *food cost* dengan besaran yang dirahasiakan.

Perencanaan Pemasaran disusun berdasarkan *Segmenting, Targeting, Positioning* (STP) karena dirasa mampu menjadi strategi yang baik dalam memasarkan produk. Hartini (2020) menyatakan bahwa STP merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam kegiatan pemasaran dengan tahapan melakukan segmentasi pasar, menargetkan segmen yang diyakini paling menguntungkan dan memposisikan produk yang dijual dengan cara yang paling bernilai. Segmentasi pasar dari kegiatan ini yaitu kalangan pelajar dan masyarakat umum. Target konsumen *Teaching Factory* “Skala Boga” adalah semua warga sekolah SMK Negeri 1 Lamongan meliputi Peserta didik, guru, dan karyawan serta masyarakat umum yang meliputi instansi pendidikan dan masyarakat sekitar. Selanjutnya Produk *Teaching Factory* “Skala Boga” diposisikan sebagai hasil olahan peserta didik yang higienis, berkualitas, dan terjangkau, dengan lokasi penjualan yang strategis di lingkungan sekolah.

Pengorganisasian *Teaching Factory* “Skala Boga”

Pengorganisasian dilakukan ketika perencanaan sudah ditentukan, dalam proses ini terjadi kegiatan penyusunan dan pengaturan sumber daya yang ada secara sistematis untuk mencapai tujuan operasional secara efektif dan efisien. Pengorganisasian SDM dilakukan agar tugas dan tanggung jawab tidak tumpang tindih, tercermin melalui struktur organisasi yang disusun berdasarkan departementalisasi, pembagian kerja, dan koordinasi. Struktur organisasi “Skala Boga” masih tergolong sederhana karena skala usaha yang masih berkembang, namun sudah sesuai dengan kebutuhan operasional. sejalan dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Muhitasari dan Purnami (2022) bahwa *Teaching Factory* di SMK menerapkan struktur organisasi yang tersusun namun sederhana, disesuaikan dengan skala dan sumber daya Lembaga. Peserta didik sebagai pelaksana berada di bawah divisi operasional dengan jadwal bergilir setiap hari Selasa dan Kamis, tanpa mengganggu pelajaran karena pelaksanaannya menggunakan jam mata pelajaran produktif.

Proses pengorganisasian produksi pada kegiatan *Teaching Factory* "Skala Boga" dilakukan terhadap bahan, alat, dan keterampilan siswa. Bahan-bahan untuk kegiatan produksi disimpan dengan sistem *First In First Out* (FIFO) agar terjaga kualitas bahan tersebut. Di mana ini sejalan dengan pendapat Lestari et. all (2023) bahwa penerapan FIFO memastikan kesegaran, kualitas, dan nilai gizi bahan baku. Sistem ini meningkatkan mutu produk dan kepuasan pelanggan, karena bahan yang lebih dulu masuk ke gudang digunakan lebih dahulu. Peralatan produksi *Teaching Factory* "Skala Boga" disimpan berdasarkan dengan fungsinya. Selanjutnya untuk keterampilan peserta didik dilakukan dengan memberikan pelatihan atau *training* terlebih dahulu kepada peserta didik agar mereka bisa menguasai metode yang digunakan untuk kegiatan *Teaching Factory* "Skala Boga".

Pada pengorganisasian keuangan modal awal dari kegiatan *Teaching Factory* "Skala Boga" berasal dari sekolah dan dialokasikan untuk kebutuhan peralatan, bahan, serta operasional lainnya Semua transaksi dicatat dalam buku anggaran dan laporan keuangan oleh guru pengurus tanpa keterlibatan siswa, karena dianggap cukup kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Widiana (2020) bahwa tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.

Dalam Pengorganisasian pemasaran dilakukan oleh guru dan peserta didik melalui dua metode, yakni secara langsung (brosur, promosi lisan, dan *reseller*) serta secara *online* (WhatsApp, Instagram, dan Shopee). Pemasaran juga melibatkan pihak eksternal seperti "Lupi Bakery" sebagai *reseller* untuk memperluas jangkauan produk. Sejalan dengan Widiana (2020) bahwa untuk menunjang kegiatan pemasaran perlu melibatkan pihak eksternal agar lebih diterima masyarakat.

Pelaksanaan *Teaching Factory* "Skala Boga"

Pelaksanaan merupakan proses yang mengubah rencana mejadi aktivitas nyata. Sukmono (2020) mengemukakan bahwa kegiatan dalam pelaksanaan meliputi pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*), dan komunikasi (*communication*). Keterlaksanaan SDM dalam *Teaching Factory* "Skala Boga" menunjukkan bahwa pelaksanaan SDM sudah sesuai dengan perencanaan SDM. Seluruh SDM yang ada sudah mengerjakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan divisinya masing-masing tanpa ada tumpang tindih pekerjaan. Dimana guru pengurus *Teaching Factory* "Skala Boga" melakukan pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*), dan komunikasi (*communication*) kepada peserta didik agar bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Pelaksanaan produksi *Teaching Factory* "Skala Boga" bermula dari penanganan bahan yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainul, Mohammad

(2019) pelaksanaan kegiatan produksi bermula dari pengadaan dan penanganan bahan. Bahan baku yang sudah ada maka akan melewati proses *preparation* (persiapan) dan selanjutnya akan diolah menjadi produk jadi dengan menggunakan standar resep yang dan dipadukan dengan keterampilan peserta didik dalam mengoperasikan *kitchen equipment* dan *kitchen utensil*. Dalam proses tersebut senantiasa memperhatikan SOP dan juga penerapan Sanitasi Higiene serta K3. Berdasarkan pendapat Faizah (2022) pelaksanaan *Teaching Factory* yang baik harus bisa mengajarkan peserta didik bekerja sesuai dengan keadaan industri yang terikat oleh Standar Operasional Produksi. Sejalan dengan pendapat terbut, produksi *Teaching Factory* “Skala Boga” senantiasa menerapkan hal tersebut, dengan ditunjang dengan adanya pengarahan yang baik dari guru pengurus kepada peserta didik yang bertugas pada kegiatan *Teaching Factory* “Skala Boga”. Selain hal itu, dalam proses produksi peserta didik juga mendapat pembelajaran bagaimana *team work* yang baik, serta bagaimana menghadapi kritik dan saran dari guru pengurus apabila mereka melakukan kesalahan.

Proses pengelolaan uang *Teaching Factory* “Skala Boga” sudah sesuai dengan perencanaan keuangan yang telah ditentukan. Pengelolaan keuangan *Teaching Factory* “Skala Boga” dibukukan dalam buku pembukuan keuangan. Seluruh transaksi tercatat dalam buku pembukuan dan pada tahun 2024 berhasil mencapai target pendapatan tahunan sebesar 50 juta rupiah. Dalam proses ini hanya guru pengurus *Teaching Factory* “Skala Boga” saja yang mengelola keuangan. Dalam hal ini peserta didik hanya mengetahui harga jual produk tanpa mengetahui detail catatan keuangan. Di mana hal ini sejalan dengan pendapat Sudiyono (2019) bahwa modal awal dan biaya operasional *Teaching Factory* umumnya ditanggung oleh sekolah, dengan pengelolaan keuangan dilakukan oleh guru pengurus secara profesional, pelaksanaan dan pengendalian keuangan dilakukan secara sistematis oleh tim manajemen (kepala program dan guru).

Pelaksanaan pemasaran produk yang dihasilkan *Teaching Factory* “Skala Boga” sudah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Di mana proses pelaksanaan pemasaran menurut Widiani (2020) yaitu melaksanakan dari apa yang sudah direncanakan oleh bidang pemasaran dan kerja sama dengan fungsi pengorganisasi dengan mewujudkan apa yang sudah direncanakan. *Teaching Factory* “Skala Boga” melakukan pemasaran dengan dua cara yaitu secara langsung dan menggunakan media *online*. Pemasaran secara langsung dilakukan dengan menggunakan brosur, *word of mouth*, dan dengan menitipkan produk kepada *reseller*. Sedangkan pemasaran secara online dilaksanakan dengan mengunggah *phamflet* melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan juga Shoope. Selain hal itu yang harus diperhatikan dalam memasarkan produk secara langsung yaitu keramahan dalam pelayanan kepada konsumen.

Pengawasan *Teaching Factory* “Skala Boga”

Pengawasan merupakan evaluasi, penilaian dari suatu penyelenggaraan dari unit kegiatan *Teaching Factory* “Skala Boga”. Pengawasan dilakukan oleh guru pengurus *Teaching Factory* “Skala Boga” dari awal hingga akhir proses produksi. Di

mana hal ini sejalan dengan pendapat Suhadarliyah (2024) bahwa pengawasan merupakan kegiatan mengontrol seluruh aktivitas dalam kegiatan produksi, termasuk pengendalian kualitas, penerapan praktik terbaik, dan perbaikan berkelanjutan. Pengawasan dilaksanakan setiap hari dengan cara guru *Teaching Factory* "Skala Boga" akan mengecek keadaan di *Teaching Factory* "Skala Boga" mulai dari pengadaan bahan baku, persiapan produksi, proses produksi, pemasaran produk dan pemasukan serta pengeluaran keuangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyanto (2024) bahwa pengawasan adalah proses yang penting dalam manajemen organisasi yang melibatkan pemantauan secara terus-menerus.

Dalam proses pengawasan produksi yang paling awal yaitu pengendalian bahan baku agar nantinya dihasilkan produk yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhadarliyah (2024) variasi dalam kualitas bahan baku dapat memengaruhi kualitas produk akhir. Oleh sebab itu, ketika awal produksi, akan dilihat dari bahan baku yang digunakan. Setelah pemilihan bahan, dikendalikan bagaimana alat yang digunakan sesuai dengan proses yang ada dan dapat berfungsi dengan baik. Dalam hal ini, apabila ada kesalahan dalam pemilihan alat maupun bahan maka guru akan langsung memberikan evaluasi dan mengarahkan perbaikan yang agar proses produksi berjalan lancar. Dimana hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2022) bahwa proses manajemen alat dan bahan di workshop *Teaching Factory* melibatkan guru dan *toolman* secara aktif, yang akan mengevaluasi alat produksi dan mengoreksi ketidaksesuaian secara langsung. Setelah bahan dan alat yang digunakan layak, maka yang harus diperhatikan adalah keterlaksanaan SOP dalam kegiatan *Teaching Factory* "Skala Boga". Berdasarkan wawancara SOP ini telah berjalan dengan baik sehingga proses yang ada tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Pengawasan terhadap keuangan dilakukan oleh koordinator *Teaching Factory* "Skala Boga". Laporan keuangan ini akan dipertanggung jawabkan kepada pejabat keuangan dan kepala BLUD setiap 4 bulan sekali. Di mana hal ini sejalan dengan pendapat Widiana (2020) bahwa dalam pengawasan keuangan perlu diadakan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan. Pengawasan pemasaran dilakukan oleh Koordinator bidang *marketing Teaching Factory SMK Negeri 1 Lamongan* bersama dengan Koordinator *Teaching Factory* "Skala Boga". Lingkup bentuk pengawasan pemasaran melingkupi sejauh mana pemasaran telah dilakukan, di mana didapatkan hasil pemasaran secara *online* masih kurang gencar dilaksanakan (akun shopee yang kurang aktif, akun instagram yang sedang nonaktif). Selain hal itu, mitra (*reseller*) yang dimiliki masih kurang, hanya 2 yaitu Lupi *bakery* dan Moola (Mall Oleh-Oleh Lamongan).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mengacu pada tujuan penelitian, Manajemen Operasional *Teaching Factory* "Skala Boga" di Jurusan Kuliner SMK Negeri 1 Lamongan sudah berjalan sesuai dengan konsep manajemen operasional. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada bagian perencanaan *Teaching Factory* "Skala Boga" mulai dari perencanaan SDM, produksi, keuangan, dan pemasaran pada intinya sudah berjalan baik dan sesuai dengan konsep yang ada. Keterlibatan peserta didik pada bagian ini tidak nampak, hanya mengetahui melalui sosialisasi dan *training* di awal tahun pelajaran sebelum menjalankan *Teaching Factory* "Skala Boga".

2. Pengorganisasian

Pada bagian pengorganisasian *Teaching Factory* "Skala Boga" mulai dari pengorganisasian SDM, produksi, keuangan, dan pemasaran pada sudah berjalan dengan baik. Terdapat struktur organisasi yang jelas beserta dengan tupoksi nya, bahan, alat, keuangan, dan pemasaran yang diorganisir dengan baik.

3. Pelaksanaan

Pada bagian pelaksanaan *Teaching Factory* "Skala Boga" mulai dari SDM yang sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, produksi yang menghasilkan produk sesuai standar, pencatatan keuangan yang rinci, pemasaran yang sudah cukup luas. Dalam pelaksanaan ini peserta didik sudah terlibat dengan baik, namun untuk bagian keuangan memang tidak dilibatkan sama sekali.

4. Pengawasan

Pada bagian pengawasan *Teaching Factory* "Skala Boga" secara umum dilakukan oleh Guru pengurus dan Koordinator *Teaching Factory* "Skala Boga", sedangkan peserta didik berperan sebagai objek yang diawasi.

Saran

Berdasarkan hasil keseluruhan dalam penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Sekolah

- 1) Peningkatan Sarana dan Prasarana, perlu adanya inventaris alat produksi serta perbaikan fasilitas pendukung agar kualitas produksi meningkat dan mendekati standar industri.
- 2) Perlunya semakin mengaktifkan pemasaran secara *online*, agar jangkauan pemasaran di luar daerah Lamongan semakin banyak.
- 3) Penguatan kerja sama yang lebih intensif dengan industri kuliner lokal maupun nasional untuk membuka peluang pemberian pelatihan, transfer teknologi, dan pemasaran produk *Teaching Factory* secara lebih luas.

2. Peneliti Selanjutnya

- 1) Fokus penelitian dapat diperdalam pada aspek tertentu, seperti manajemen persediaan bahan baku, sistem pengendalian mutu produk, atau efektivitas pelatihan siswa dalam lingkungan produksi riil.
- 2) Disarankan untuk melakukan studi perbandingan manajemen operasional *Teaching Factory* antara beberapa SMK, baik di bidang kuliner maupun

jurusan lain, untuk mengetahui faktor keberhasilan atau kendala yang bersifat umum maupun khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2020). *Visi Indonesia Emas 2045*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- BPS. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Faizah. (2022). Manajemen Model Pembelajaran Tefa Pada Kompetensi Keahlian Tata Busana Untuk Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan Peserta Didik Di Smkn 2 Godean Sleman Yogyakarta. *Ust*, 11(1), 1–12. [Http://Link.Springer.Com/10.1007/978-3-319-59379-1%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Ab.2015.03.024%0ahttps://Doi.Org/10.1080/07352689.2018.1441103%0ahttp://Www.Chile.Bmw-Motorrad.Cl/Sync/Showroom/Lam/Es/](http://Link.Springer.Com/10.1007/978-3-319-59379-1%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Ab.2015.03.024%0ahttps://Doi.Org/10.1080/07352689.2018.1441103%0ahttp://Www.Chile.Bmw-Motorrad.Cl/Sync/Showroom/Lam/Es/)
- Firmansyah, A. (2021). Pengantar Manajemen. *Yogyakarta, Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama) Anggota Ikapi (076/Diy/2012, 1*.
- Hartanto, D., Widodo, J., & Kardoyo. (2017). Model Perencanaan Sekolah Berbasis Teaching Factory Di SMK Katholik St. Mikael Surakarta. *Educational Management*, 5(1), 94–100. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/12963>
- Hartini, Sudirman, A., & Wardhana, A. (2020). Segmenting, Targeting Dan Positioning. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue July). Cv. Media Sains Indonesia.
- Irsyad, I., & Effendi, A. F. (2023). Manajemen Teaching Factory Di Smk; Masalah Dan Tantangannya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 11338–11346. <https://j-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/View/7064>
- Karyanto, Y., & Asmaul, R. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran “ Teaching Factory” Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan Program Keahlian Tata Boga Di Smk. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 89–98.
- Kemendikbud. (2023). *Implementasi KuMer 2024-Panduan TeFa-SMK.pdf*.
- Lestari, S. N., Dendi Gusnadi, & Raharjo, T. P. (2023). Analisis Penerapan Metode Fifo (First in First Out) Pada Penyimpanan Bahan Makanan Di Cold Kitchen the Papandayan Hotel. *Jurnal Pengolahan Pangan*, 8(2), 119–124. <https://doi.org/10.31970/pangan.v8i2.122>
- Muhitasari, R., & Purnami, A. S. (2022). Manajemen Pembelajaran Teaching Factory dalam Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan pada Siswa. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2), 194–202. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.8206>
- Putra, D. A., Vrtiwi, S., Randa Hidayatullah, R., Abdul Hasan, T., & Program Studi Teknologi Informatika Dan Komputer Stkip Pesisir Selatan, D. (2022). Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kompetensi Keahlian Siswa Di Smk. *Manajemen Pendidikan*, 7(3), 101–111. <https://Doi.Org/10.34125/Mp.V7i3.898>
- Sahdu, Dudung. (2024). Manajemen Teaching Factory Dalam Upaya Pencapaian Kompetensi Lulusan Di Smkn 1 Cikarang Barat Bekasi Dudung Sahdu Universitas Negeri Jakarta , Indonesia Email: Dudungsahdu@Gmail.Com
Manajemen Teaching Factory Dalam Upaya Pencapaian Kompetensi Lulusan

- Di. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1997–2010.
- Sampurno, Y.G., & Siswanto, I. (2015). Teaching Factory Di Smk Muhammadiyah 2 Borobudur. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 6, No.1(01), 9–20.
- Saragih, D. R. U. (2024). Manajemen Operasional Strategi Dan Praktik Terbaik. In *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. Literasi Nusantara Abadi Grup*. https://Repository-Penerbitlitnus.Co.Id/Id/Eprint/91/%0Ahttps://Repository-Penerbitlitnus.Co.Id/Id/Eprint/91/1/Manajemen_Operasional_Strategi_Dan_Praktik_Terbaik.Pdf
- Sari, A. K., Giatman, M., & Ernawati, E. (2022). Manajemen pembelajaran teaching factory dalam meningkatkan kompetensi keahlian siswa jurusan tata kecantikan di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 148. <https://doi.org/10.29210/30031696000>
- Setyanto, E., Hidayat, T., & Diyah, I. A. (2024). Manajemen Organisasi. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Ruang Karya. http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Sudiyono, S. S. (2020). Teaching Factory Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di Smk. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 159–181. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v12i2.271>
- Suhadarliah, Nursansiw, Dwi A., Vania, A., Paryanto, E., Shofia, A., Soenhadji, I. M., Rahmawati, C. H. T., Trihudiyatmanto, M., Putri, R. M., Anwar, Faisol, Anggraini, D., Purwaningsih, D. (2024). *Pengantar Manajemen Operasional* (Issue September 20024). Seval Literindo Kreasi.
- Suharyo, S., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Konteks Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah: Membangun Keterampilan Menuju Indonesia Emas 2045. *Humanika*, 30(2), 208–217. <https://doi.org/10.14710/humanika.v30i2.60563>
- Sukmono, R. A. (2020). Manajemen Operasional Dan Implementasi Dalam Industri. In *Buku Ajar Manajemen Operasional Dan Implementasi Dalam Industri*. Umsida Press. <https://Doi.Org/10.21070/2020/978-623-6833-48-3>
- Wahyuni, H., Ahyani, N., & Tahrin. (2022). Implementasi Manajemen Model Teaching Factory Di Smk. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2781–2792.
- Widiana, M. E., & Ec, M. (2020). *Pengantar Manajemen Produksi*. Cv. Pena Persada.
- Wijaya, C., & Muhammad, R. (2016). Dasar Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien. In *Perdana*. <http://Repository.Uinsu.Ac.Id/2836/>
- Yuliani, I. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Yayasan Kita Menulis. <http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017->

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 5 No 2 (2025) 1308 - 1322 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i2.8971

Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016

/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publicatio

n/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari

Zainul, M. (2019). Buku Manajemen Operasional. In *Deepublish* (Sleman). Deepublish.